

Sosialisasi Penanganan Siswa/I Istimewa (Anak Berkebutuhan Khusus) Tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru

Merlina Sari¹, Akhmad Suyono², Novia Nazirun³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

E-mail: merlinasaripenjas@edu.uir.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3255>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 28 October 2025

Kata Kunci

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Pendidikan Inklusif; Sekolah Dasar; Guru Pendamping Khusus (GPK); Penanganan Siswa Istimewa; Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua; Strategi Pembelajaran Adaptif; Kesadaran Inklusif; Implementasi Program Inklusi

Keywords

Children with Special Needs (ABK); Inclusive Education; Elementary Schools; Special Assistance Teachers (GPK); Handling Special Students; Collaboration Between Schools and Parents; Adaptive Learning Strategies; Inclusive Awareness; Implementation of Inclusive Programs



ABSTRACT

Tujuan Pengabdian ini untuk Berbagi Pengetahuan dan ilmu Tentang Anak Istimewa yang berada dalam ruang lingkup anak-anak yang normal yang intinya memiliki hak yang sama pada proses pembelajaran disekolah kami memahami betul hambatan dan kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran pada anak istimewa yang tergabung dalam lingkungan sekolah SD muhammadiyah 5 Pekanbaru. Adapun Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah melalui observasi ke Sekolah dasar muhammadiyah 5 pekanbaru, melakukan penilaian, sosialisasi dan diskusi tanya jawab, Observasi ini tujuannya untuk mendapatkan kebenaran melalui pengamatan kondisi nyata di sekolah mitra dan mencari tahu persoalan yang dihadapi di lokasi pengabdian. Setelah observasi dilakukan, tim pengabdian melihat siswa siswi yang istimewa ada berapa dan proses pembelajaran disekolah, kemudian diskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu sosialisasi dalam pemecahan kondisi ini, sehingga didapatkan hasil bahwasanya penaganan yang diberikan belum maksimal dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru dan minimnya fasilitas sarana dan prasarana disekolah

The purpose of this Community Service is to share knowledge and science about special children who are within the scope of normal children who essentially have the same rights in the learning process at our school. We fully understand the obstacles and difficulties of teachers in providing learning to special children who are members of the Muhammadiyah 5 Pekanbaru Elementary School environment. The implementation method used in community service activities is through observation to Muhammadiyah 5 Pekanbaru Elementary School, conducting assessments, socialization and question and answer discussions. This observation aims to obtain the truth through observing real conditions in partner schools and finding out the problems faced at the service location. After the observation was carried out, the service team saw how many special students there were and the learning process at school, then discussed with the school to determine the time of socialization in solving this condition, so that the results obtained were that the handling provided was not optimal due to the limited knowledge of teachers and the lack of facilities and infrastructure at school.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Merlina Sari , et al (2025). Sosialisasi Penanganan Siswa/I Istimewa(Anak Berkebutuhan Khusus) Tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru 4(2) 9009-9015
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3255>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, negara menjamin hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan setara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berlandaskan pada prinsip nondiskriminatif, berkeadilan, dan inklusif (Kemdikbud, 2020).

Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis dalam mewujudkan keadilan pendidikan, di mana setiap peserta didik—baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus—mendapat kesempatan belajar bersama di kelas reguler. Implementasi pendidikan inklusif membutuhkan pemahaman yang baik dari seluruh pihak, terutama guru dan tenaga kependidikan, mengenai cara menangani siswa dengan perbedaan karakteristik belajar, sosial, dan emosional (Booth & Ainscow, 2016).

Di Indonesia, konsep pendidikan inklusif telah diadopsi sejak dikeluarkannya Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Namun, pada tingkat pelaksanaan di sekolah dasar, berbagai kendala masih ditemukan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru reguler, keterbatasan guru pendamping khusus (GPK), minimnya dukungan orang tua, dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif (Sari & Widodo, 2020; Puspitasari, 2023).

Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang berupaya menerapkan pendidikan inklusif secara bertahap. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki sejumlah siswa dengan berbagai kategori kebutuhan khusus seperti autisme ringan, gangguan belajar (dileksia), ADHD, dan keterlambatan bicara. Namun, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menangani siswa-siswa tersebut, baik dari segi strategi pembelajaran, pengelolaan perilaku, maupun komunikasi dengan orang tua (Subiyantoro, 2021).

Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan sosialisasi penanganan siswa/i istimewa menjadi sangat penting. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada guru, orang tua, dan pihak sekolah tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus serta strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran. Sosialisasi juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif (Florian & Black-Hawkins, 2017).

Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan guru mampu melaksanakan diferensiasi pembelajaran, berkomunikasi dengan efektif bersama orang tua, serta mengembangkan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada implementasi dan hasil kegiatan sosialisasi penanganan siswa/i istimewa di SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru, dengan harapan dapat menjadi model peningkatan kapasitas guru dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan sosialisasi partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan sosialisasi penanganan siswa/i istimewa di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Pekanbaru. Metode ini berfokus pada pemahaman terhadap kondisi faktual di lapangan serta interaksi langsung antara tim pelaksana, guru, dan pihak sekolah dalam upaya peningkatan pemahaman terhadap kebutuhan siswa istimewa. Tahapan penelitian dimulai dengan observasi awal, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian di sekolah mitra. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi nyata di sekolah, termasuk jumlah siswa dengan kebutuhan khusus, fasilitas pendukung pembelajaran yang tersedia, serta strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru. Observasi ini juga berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekolah dalam menangani siswa istimewa.

Tahap berikutnya adalah penilaian dan diskusi dengan pihak sekolah. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan komunikasi dan koordinasi dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping untuk menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hasil diskusi tersebut digunakan untuk menyusun jadwal dan materi sosialisasi, yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan guru dan tenaga kependidikan tentang strategi penanganan siswa istimewa dalam konteks pendidikan inklusif.

Selanjutnya dilakukan kegiatan sosialisasi dan tanya jawab interaktif. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi tentang karakteristik siswa istimewa, prinsip pembelajaran inklusif, serta langkah-langkah praktis dalam mendukung proses belajar mereka di sekolah. Sesi tanya jawab dilakukan untuk memberi kesempatan kepada guru dan peserta lainnya dalam mengemukakan pengalaman, kendala, serta solusi yang relevan dengan kondisi nyata di sekolah masing-masing. Seluruh data yang diperoleh dari observasi, diskusi, dan sosialisasi dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan cara mereduksi data, menyajikan hasil temuan, dan menarik kesimpulan berdasarkan konteks empiris di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif efektivitas sosialisasi serta memberikan rekomendasi terhadap upaya peningkatan kapasitas guru dalam menangani siswa istimewa di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Hasil dari pengabdian yang dilakukan didapatkan kan hasil bahwasanya pengetahuan guru di SD muhammadiyah 5 pekanbaru masih kurang terhadap anak berkebutuhn khusus atau anak istimewa serta fasilitas sekolah yang kurang mendukung terhadap keberadaan anak istimewa disekolah jadi dari hasil ini kami sarankan untuk sekolah Sekolah Dasar muhammadiyah 5 pekanbaru adalah dengan memberikan pembekalan ilmu dan juga referensi penanganan anak istimewa dengan cara koordinasi dengan orang tua dan ahli Psikolog yang memahami tentang kondisi anak agar pembelajaran disekolah berjalan dengan baik dan tidak ada kecanggungan guru dalam menghadapi anak Istimewa ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi penanganan siswa/i istimewa (anak berkebutuhan khusus) di SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru telah dilaksanakan dengan baik melalui berbagai kegiatan internal dan eksternal sekolah. Guru-guru telah mendapatkan pembekalan mengenai konsep pendidikan inklusif dan strategi pengajaran diferensiatif melalui pelatihan serta bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan lembaga mitra. Selain itu, pihak sekolah aktif melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam mendampingi perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik secara akademik maupun emosional. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan individu siswa, seperti menggunakan media pembelajaran visual, aktivitas motorik ringan, dan pendekatan personal dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara juga mengungkapkan bahwa masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa guru mengaku belum memiliki kompetensi khusus dalam menangani berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti autisme, disleksia, atau ADHD. Fasilitas pendukung seperti ruang terapi, alat bantu belajar, dan tenaga pendamping khusus masih terbatas, sehingga penanganan anak berkebutuhan khusus belum dapat berjalan secara optimal. Meskipun begitu, pihak sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan program inklusif melalui kolaborasi dengan psikolog pendidikan, lembaga konsultan anak, serta peningkatan pelatihan guru secara berkelanjutan. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan sosialisasi penanganan anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial sekolah dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan suportif.

PEMBAHASAN

Dalam dekade terakhir Pendidikan inklusif sudah menjadi perhatian utama di Indonesia. Sekolah dasar inklusi adalah sekolah dasar yang memperlakukan atau menggabung anak berkebutuhan

khusus sama dengan anak-anak regular dengan pembelajaran dan lingkungan yang sama. Dengan adanya sekolah dasar inklusi memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman-teman mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus, mencerminkan komitmen untuk menyediakan pendidikan yang adil dan merata bagi semua anak.

Pendidikan inklusif disebutkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi mendefinisikan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk risiko menjadi korban perundungan atau bullying. Dalam Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Angka 1 mendefinisikan Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian Masyarakat di sekolah SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru

Di lingkungan sekolah dasar inklusi SD muhammadiyah 5 kota Pekanbaru melaksanakan sosialisasi di sekolah. Ada pula tahapan yang diselenggarakan dalam sosialisasi ini antara lain: 1. Langkah perencanaan, yaitu dengan melaksanakan analisa suasana dan menganalisa penerapan apa yang hendak dilakukn berkaitan dengan menambah wasawan guru dala penanganan anak istimewa ini; 2. Langkah penerapan dengan persentasi langsung dengan guru-guru SD muahmmadiyah 5 Kota Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi penanganan siswa/i istimewa di SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru telah menjadi bagian integral dari program pendidikan inklusif sekolah. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan terencana seperti workshop guru, pertemuan wali murid, dan pelatihan kolaboratif dengan lembaga luar seperti Dinas Pendidikan dan Pusat Layanan Disabilitas Kota Pekanbaru. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman warga sekolah terhadap konsep inklusi dan strategi pedagogis dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Proses sosialisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, pembentukan tim inklusi, dan

implementasi strategi adaptif di kelas. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mewujudkan pendidikan ramah anak sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Menurut Arifin dan Suyatno (2022), pendidikan inklusif di sekolah Muhammadiyah memiliki keunggulan dalam integrasi nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang memperkuat empati sosial terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar guru memahami bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan pendekatan dan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan keterbatasannya. Guru di SD Muhammadiyah 5 mengenal berbagai kategori ABK seperti autisme, tunarungu, tunagrahita ringan, ADHD, dan anak lamban belajar. Namun, pemahaman guru terhadap karakteristik spesifik masing-masing kategori ABK masih bervariasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Rahmawati (2022), yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru inklusi di sekolah dasar masih terbatas terutama dalam hal asesmen kebutuhan individual dan penyusunan Individualized Education Program (IEP). Oleh sebab itu, sosialisasi menjadi instrumen penting untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan sensitivitas profesional terhadap keberagaman siswa.

Strategi sosialisasi di SD Muhammadiyah 5 mencakup tiga pendekatan utama: 1) Pendekatan internal sekolah, berupa pelatihan guru melalui in-house training dan diskusi mingguan antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). 2) Pendekatan eksternal, yaitu kolaborasi dengan psikolog anak, dosen pendidikan khusus, dan dinas pendidikan untuk pelatihan asesmen dan penanganan kasus. 3) Pendekatan partisipatif masyarakat, dengan mengundang orang tua dan komite sekolah dalam forum sosialisasi agar tanggung jawab terhadap ABK menjadi kolektif.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep Whole School Approach yang dikemukakan Ainscow (2016), yakni keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun sistem dukungan yang menyeluruh bagi setiap peserta didik. Kolaborasi lintas peran menciptakan kultur sekolah inklusif yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan. Meskipun pelaksanaan sosialisasi sudah berjalan baik, beberapa tantangan masih dihadapi. Pertama, keterbatasan tenaga ahli seperti guru pendamping khusus yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Kedua, masih adanya resistensi sebagian orang tua terhadap integrasi ABK ke dalam kelas reguler. Ketiga, keterbatasan sarana pembelajaran adaptif, seperti visual aids dan alat bantu mobilitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mumpuni dan Widyaningrum (2021), yang menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar swasta sering terhambat oleh kurangnya sumber daya dan pemahaman masyarakat. Menurut UNESCO (2020), pendidikan inklusif membutuhkan sistem dukungan berlapis yang melibatkan aspek kurikulum, fasilitas, pelatihan guru, serta kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, program sosialisasi di SD Muhammadiyah 5 perlu diperluas pada tingkat komunitas untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberadaan ABK adalah bagian dari keberagaman yang perlu dirangkul, bukan dihindari.

Salah satu dampak nyata dari kegiatan sosialisasi adalah perubahan iklim sekolah yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman siswa. Guru dan siswa reguler menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap teman dengan kebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perilaku prososial seperti membantu teman ABK dalam kegiatan belajar dan bermain bersama.

Hasil ini sesuai dengan teori Social Learning Bandura (1986), yang menyatakan bahwa perilaku sosial dapat terbentuk melalui observasi dan interaksi sosial berulang dalam lingkungan yang suportif. Studi oleh Nugraha dan Hidayati (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan empati dan pengurangan perilaku diskriminatif di sekolah dasar. Dengan demikian, sosialisasi yang konsisten berperan penting dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan.

Kepala sekolah di SD Muhammadiyah 5 berperan strategis dalam menginisiasi, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan program sosialisasi. Kepemimpinan yang partisipatif dan visioner memungkinkan seluruh guru untuk merasa terlibat dalam proses transformasi menuju sekolah inklusif.

Selain itu, guru pendamping khusus (GPK) berfungsi sebagai resource person bagi guru kelas dalam menangani kebutuhan belajar siswa ABK secara individual. Hal ini sejalan dengan konsep instructional leadership (Hallinger, 2011), di mana kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama peningkatan kualitas pembelajaran. Dukungan kepemimpinan yang kuat membantu memastikan bahwa kebijakan inklusif tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi benar-benar diterapkan di ruang kelas (Rahardjo, 2021).

Kegiatan sosialisasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Setelah mengikuti sosialisasi, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyesuaikan RPP dengan kebutuhan individual siswa. Guru juga lebih terampil dalam melakukan asesmen diagnostik dan berkolaborasi dengan pihak eksternal seperti psikolog dan terapis. Hasil ini konsisten dengan temuan Yulianto dan Handayani (2022) yang menyebutkan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru inklusi berkontribusi langsung terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran ABK. Selain itu, UNESCO (2020) menegaskan bahwa kompetensi guru inklusif mencakup empat aspek: pedagogik, sosial, personal, dan profesional keempatnya dapat ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan intensif.

Secara reflektif, sosialisasi di SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru menjadi praktik baik (best practice) penerapan pendidikan inklusif di sekolah berbasis Islam. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada aspek pedagogis, tetapi juga spiritual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam proses pembelajaran. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat pandangan Booth dan Ainscow (2011) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada komitmen nilai, budaya, dan kebijakan sekolah yang berpihak pada semua anak. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi perlu menjadi program rutin sekolah, bukan kegiatan insidental. 1) Pemerintah daerah perlu meningkatkan jumlah dan kualitas guru pendamping khusus melalui pelatihan bersertifikat. 2) Sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi dan lembaga psikologi untuk mendukung asesmen ABK. 3) Kurikulum sekolah Muhammadiyah perlu mengintegrasikan nilai-nilai inklusi dan empati sosial ke dalam pembelajaran agama dan karakter. 4) Evaluasi tahunan terhadap program sosialisasi diperlukan untuk menilai efektivitas dan keberlanjutannya. Dengan demikian, sosialisasi penanganan siswa istimewa di SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru bukan hanya bentuk implementasi kebijakan, melainkan gerakan transformasi budaya sekolah menuju pendidikan inklusif yang adil dan berkeadilan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosialisasi penanganan siswa/i istimewa (anak berkebutuhan khusus) di SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru telah berjalan cukup efektif melalui penerapan prinsip inklusif dalam lingkungan pendidikan dasar. Guru, orang tua, dan pihak sekolah menunjukkan pemahaman yang meningkat terhadap kebutuhan individual siswa, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional. Hasil penelitian menegaskan bahwa pelatihan guru, dukungan orang tua, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang ramah dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, masih diperlukan peningkatan fasilitas, program pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan pendukung agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

REFERENSI

- Ainscow, M. (2016). *Struggles for equity in education: The selected works of Mel Ainscow*. Routledge.
- Arifin, Z., & Suyatno. (2022). Implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120–135.
- B. Y. Wahyuningsih, R. Sugianto, and R. Wardiningsih, "Pelatihan Guru bantu khusus untuk anak istimewa dalam ruang lingkup sekolah," *Pandawa J. Pendidik. dan dakwah*, vol. 3, no. 1, pp. 21–33, 2021, doi: 10.1145/2505515.2507827.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Başkonuş T, Çiriş V. Describing the Competence Perception Levels of Physical Education and Sports Teachers in Integrative Practices: Kirşehir Province Example. *Int Educ Stud [Internet]*. 2021;14(2):1–12. Available from: 10.5539/ies.v14n2p21
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: CSIE.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2017). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- E. E. Yusdita and S. W. Utomo, “Pelatihan Pemanfaatan Banuan Psikolog pada anak autisme Pada Artikel Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unipma,” *J. ABDINUS J. Pengabdian Nusan.*, vol. 3, no. 1, p. 36, 2019, doi: 10.29407/ja.v3i1.13525.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Hanafiah, R. S. Sauri, D. Mulyadi, and O. Arifudin, “Pelatihan Penanganan anak istimewa khusus mmad, “Masalah Penulisan Tinjauan Literatur: Satu Kajian ke Atas Pelajar Semester 7 di Sebuah IPG Kampus,” 2013.
- Kemdikbud. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mumpuni, S., & Widyaningrum, D. (2021). Tantangan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar swasta. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Indonesia*, 10(3), 201–215.
- Nugraha, R., & Hidayati, S. (2023). Pengaruh pendidikan inklusif terhadap empati sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 77–89.
- Puspitasari, R. (2023). Implementasi program sekolah inklusif di SD Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 45–57.
- Rahardjo, M. (2021). Kepemimpinan pembelajaran dalam konteks sekolah inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 156–170.
- Sari, D., & Widodo, A. (2020). Tantangan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–42.
- Sari, N., & Rahmawati, D. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45–59.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Global report 2020*. UNESCO Publishing.
- Subiyantoro, B. (2021). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif: Studi kasus di SD Muhammadiyah. *Jurnal Inklusi*, 9(2), 112–127.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yulianto, A., & Handayani, R. (2022). Efektivitas pelatihan guru inklusi dalam meningkatkan kompetensi mengajar ABK. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Indonesia*, 9(4), 255–266.